

**KORELASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN SARANA
PRASARANA TERHADAP PEMBELAJARAN PRAKTIK PJOK
DI SEKOLAH DASAR GUGUS V KAPANEWON PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Oleh:
Akhsan Vandhi Imawan
NIM 21604251005

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

ABSTRAK

Akhsan Vandhi Imawan: Korelasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran Praktik PJOK di Sekolah Dasar Gugus V Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembelajaran praktik PJOK, pengaruh Sarana Prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK, pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana secara bersamaan terhadap pembelajaran praktik PJOK.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dengan 1 variabel bebas (pembelajaran praktik PJOK) dan 2 variabel bebas (kurikulum merdeka belajar dan sarana prasarana). Subyek dari penelitian ini adalah guru PJOK di Gugus V Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo sebanyak 5 orang. Pengambilan data menggunakan survei, dengan instrument berupa lembar kuisioner. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi, uji t dan uji F melalui prasyarat uji normalitas, linearitas dan multikolinearitas.

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembelajaran praktik PJOK, yaitu sebesar 0,945 dengan sumbangan efektif sebesar 44,6%. Terdapat pengaruh yang signifikan Sarana Prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK, yaitu sebesar 0,958 dengan sumbangan efektif sebesar 53,6%. Terdapat pengaruh yang signifikan Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana secara bersamaan terhadap pembelajaran praktik PJOK, yaitu sebesar 0,991 dengan sumbangan efektif sebesar 98,2%.

Kata kunci : kurikulum merdeka belajar, pembelajaran PJOK, pengaruh, sarana prasarana,

ABSTRACT

Akhsan Vandhi Imawan: Correlation between Independent Learning Curriculum and Facilities and Infrastructure towards The Physical Education Practice Learning in Elementary Schools in Cluster 5 in Pengasih District, Kulon Progo Regency. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sport and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

This research seeks to investigate the effect of the Independent Learning Curriculum on the acquisition of Physical Education learning practices, the effect of facilities and infrastructure on the acquisition of Physical Education learning practices, and the combined effect of the Independent Learning Curriculum and facilities and infrastructure on the acquisition of Physical Education practices.

This research was a correlational study that examined the correlation between Physical Education learning practices and two independent variables: Independent Learning Curriculum and facilities and infrastructure. The research participants consisted of 5 Physical Education teachers in elementary schools in Cluster V, Pengasih District, Kulonprogo Regency. The data collection process involved administering a survey using a questionnaire as the tool. The data analysis methodologies employed correlation analysis, t-test, and F-test after conducting normality, linearity, and multicollinearity testing.

The research findings indicate a noteworthy effect of the Independent Learning Curriculum on the acquisition of Physical Education behaviors, with a coefficient of 0.945 and a substantial contribution of 44.6%. The effect of facilities and infrastructure on Physical Education practical learning is highly significant, with a correlation coefficient of 0.958 and an effective contribution of 53.6%. The Independent Learning Curriculum and facilities and infrastructure have a substantial effect on Physical Education practical learning, with a simultaneous correlation coefficient of 0.991 and an effective contribution of 98.2%.

Keywords: effect, Independent Learning Curriculum, facilities and infrastructure, Physical Education learning



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 565500;
Laman: <http://www.uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhsan Vandhi Imawan
Nomor Induk Mahasiswa : 21604251005
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

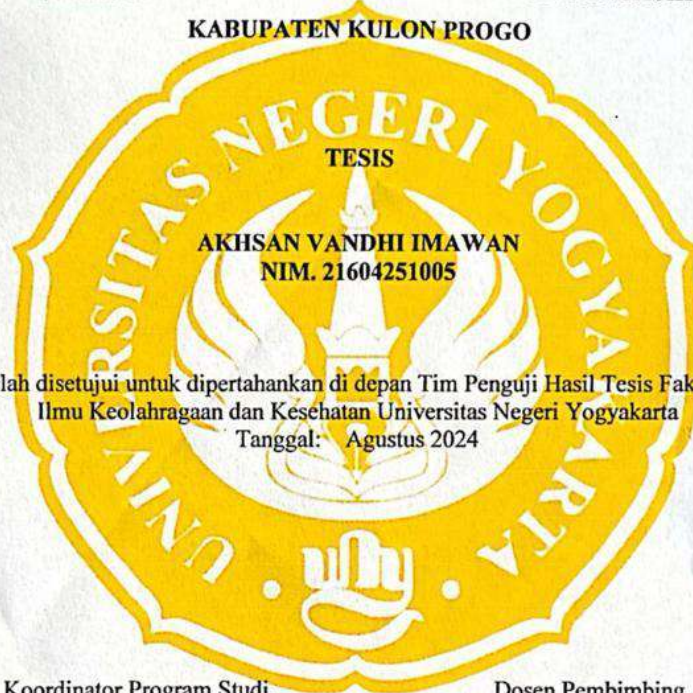
Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,

Akhsan Vandhi Imawan
NIM 21604251005

LEMBAR PERSETUJUAN

**KORELASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN SARANA
PRASARANA TERHADAP PEMBELAJARAN PRAKTEK PJOK
DI SEKOLAH DASAR GUGUS V KAPANEWON PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**



Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis Fakultas
Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: Agustus 2024

Koordinator Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. Raden Sunardianta, M.Kes.
NIP. 19680103198903 1 002

Dr. Abdul Alim, S.Pd.Kor., M.Or.
NIP. 198211292006041 0 001



Scanned with CamScanner

iii

LEMBAR PENGESAHAN

**KORELASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN SARANA
PRASARANA TERHADAP PEMBELAJARAN PRAKTIK PJOK
DI SEKOLAH DASAR GUGUS V KAPANEWON PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO**

TESIS

**AKHSAN VANDHI IMAWAN
NIM. 21604251005**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 20 September 2024

DEWAN PENGUJI		
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Guntur, M.Pd. (Ketua/Penguji)		26. Sept. 2024
Dr. R. Sunardianta, M.Kes. (Sekretaris/Penguji)		26/Sept 2024
Dr. Hari Yulianto, M.Kes. (Penguji I)		26. Sept. 2024
Dr. Abdul Alim, M.Or. (Penguji II/ Pembimbing)		26. Sept. 2024

Yogyakarta, 26 September 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Hedi Ardianto Hermawan, M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah mempermudah dan memberikan petunjuk kepada saya dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suyatno, S.I.P, M.Si dan Ibu Sularti. Terima kasih atas segala semangat, kasih sayang, pengorbanan dan jerih payah Bapak dan Ibu dalam mendidik dan merawat saya dari kecil hingga saya mencapai posisi saat ini. Karya ini saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih yang tentunya belum sebanding dengan apa yang Bapak dan Ibu berikan selama ini.
2. Kepada kedua adikku Adeliya Nastiti Zalfaa dan Arkan Danurjati Triananditya yang selalu memberikan semangat selama saya menjalani studi hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Kepada Nensy Eka Pratiwi yang senantiasa menemani serta membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir, memberikan inspirasi, motivasi, semangat, dan mendoakan agar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan dengan judul “Korelasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran Praktik PJOK di Sekolah Dasar Gugus V Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tesis ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Alim, S.Pd.Kor., M.Or. selaku Dosen Pembimbing tesis dan Bapak Dr. Hari Yulianto, M.Kes. selaku Ketua Departemen Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Guntur, M.Pd. selaku Ketua Penguji dan Dr. Hari Yulianto, M.Kes. selaku Penguji Utama yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tesis ini.
3. Bapak Dr. R. Sunardianta, M.Kes. selaku Sekretaris Penguji dan Koorprodi S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya tesis ini.

4. *Reviewer* tesis dan validator yang telah banyak memberikan penilaian, saran dan masukan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Sekolah SD se-Gugus V Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo, yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian tesis ini.
6. Guru PJOK SD se-Gugus V Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo, yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian tesis.
7. Keluarga besar PJSD S2 2021 yang kompak dan selalu memberikan warna dalam menjalani perkuliahan dan kehidupan.
8. Semua pihak, secara langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan tesis ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tesis ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Kurikulum	8
2. Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani	27
3. Pembelajaran Praktik PJOK	31
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	33
D. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	35
D. Variabel Penelitian	36

E. Definisi Operasional.....	36
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Data Penelitian	40
1. Kurikulum Merdeka	40
2. Sarana Prasarana.....	40
3. Pembelajaran Praktik PJOK	41
B. Hasil Penelitian	42
1. Uji Prasyarat	42
2. Analisis Data	44
C. Pembahasan	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Implikasi.....	50
C. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar Sarana Prasarana Sekolah	30
Tabel 2. Kecenderungan Variabel dan Rumus Interval Variabel	38
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Kurikulum Merdeka.....	40
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana.....	41
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Praktik PJOK	41
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas pada Tiga Variabel.....	42
Tabel 7. Hasil Uji Linearitas pada Ketiga Variabel	43
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen	43
Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Sederhana	44
Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi Berganda	44
Tabel 11. Hasil Uji T Variabel Kurikulum terhadap pembelajaran PJOK	45
Tabel 12. Hasil Uji T Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran PJOK	45
Tabel 13. Hasil Uji F Variabel Independen terhadap Pembelajaran PJOK	46
Tabel 14. Sumbangan Efektif dan Relatif Variabel Independen.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	61
Lampiran 2. Data Penelitian.....	86
Lampiran 3. Uji Validitas.....	87
Lampiran 4. Deskriptif	88
Lampiran 5. Uji Normalitas	89
Lampiran 6. Uji Linearitas dan Uji T.....	69
Lampiran 7. Analisis Korelasi.....	94
Lampiran 8. Uji Regresi Berganda.....	95
Lampiran 9. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya menciptakan suasana dan proses belajar untuk meningkatkan perkembangan aktif peserta didik baik dari sisi spiritual (keagamaan), kepribadian (akhlak mulia), kontrol diri, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri maupun masyarakat (Rahman *et al.*, 2022). Pendidikan berperan penting dalam perkembangan individu yang dididik termasuk peningkatan kemampuan terampil yang penting atau krusial dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Sistem pendidikan Indonesia diatur Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terbagi atas tiga kelompok satuan, yakni pendidikan formal, informal, dan nonformal. Di Indonesia, bentuk pendidikan formal yang menjadi titik fokus saat ini adalah sekolah. Sekolah ini merupakan instansi yang berfungsi sebagai pencapai tujuan pendidikan meliputi sumber transformasi pengetahuan, pemberdayaan keterampilan dan minat yang dibutuhkan/berguna di masa mendatang, serta membantu mengembangkan karakter siswa menjadi individu yang lebih baik dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan. Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai, peran tenaga pengajar atau guru sebagai pendidik sangat penting.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan dapat memunculkan ide-ide yang orisinal dan kreatif. Agar mampu mengikuti

perkembangan zaman tersebut maka pengembangan pendidikan juga diperlukan, salah satunya dengan melalui pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini digunakan untuk meningkatkan standar pendidikan dan jelas diperlukan agar ilmu pengetahuan dan materi yang diajarkan dapat selalu diperbaharui (*up-to-date*). Penerapan kurikulum yang tepat akan menunjukkan kebijakan pendidikan yang tepat juga. Hal ini didukung oleh pernyataan Munandar (2017) bahwa kurikulum merupakan fondasi pendidikan dan berperan dalam menetapkan arah pembelajaran.

Istilah ‘kurikulum’ dibangun dari padanan kata ‘*curir*’ dan ‘*curere*’ dalam bahasa Yunani kuno, mulanya digunakan dalam konteks atletik yang merujuk pada suatu jarak yang perlu ditempuh oleh atlet lari. Secara pengertian, kurikulum dapat diartikan sebagai rancangan pelajaran, bahan ajar, atau pengalaman belajar. Kurikulum merupakan unsur krusial yang erat dengan pendidikan dan menjadi sentral acuan guru dalam keseluruhan kegiatan pendidikan (Hidayani, 2018, p. 377). Kurikulum dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah keseluruhan aturan dan skema, disebut juga sebagai pedoman, mengenai tujuan, bahan ajar, maupun metode yang digunakan untuk menyusun silabus di setiap satuan Pendidikan. Sementara itu, Ronald C. Doll dalam Mudlfor (2012), mengartikan kurikulum sebagai proses belajar yang mencakup aspek formal dan informal untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan atau keahlian, dan apresiasi sikap serta nilai. Sudjana (2000), menambahkan bahwa kurikulum adalah program belajar yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan, mencakup isi program, dan strategi pelaksanaannya di bawah tanggung jawab instansi sekolah. Adapun menurut Hamalik (2008), kurikulum merupakan cakupan rekap mata

pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik guna mendapatkan pengetahuan. Sehingga, kurikulum ini penting tidak hanya untuk materi di kelas tetapi juga mata pelajaran di lapangan seperti materi pendidikan jasmani.

Peran signifikan kurikulum adalah menentukan arah, tujuan, dan metode pembelajaran pendidikan jasmani. Kurikulum yang jelas dan relevan memudahkan guru mendesain pembelajaran sesuai tujuan pendidikan jasmani. Implementasi kurikulum yang baik dapat meningkatkan keterampilan fisik, kesehatan, dan pemahaman tentang pentingnya aktivitas fisik. Evaluasi kurikulum juga penting untuk menilai efektivitas dari aplikasi kurikulum yang telah digunakan terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, di Indonesia sendiri sejak 1947 telah dilakukan revisi kurikulum sebanyak 11 kali, dengan pengembangan paling baru adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang masih berlaku hingga sekarang (Fatmawati & Yusrizal, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap persaingan global di abad ke-21 untuk memenuhi tuntutan zaman saat ini (Putriani & Hudaidah, 2021). Konsep kurikulum ini mengutamakan kemandirian siswa dengan memberikan kebebasan akses materi dari berbagai sumber dan tidak ada batasan antara pembelajaran di lingkungan internal atau eksternal sekolah, sehingga mendorong kreativitas guru dan siswa (Manalu *et al.*, 2022). Selain pada teori pembelajaran di kelas, Kurikulum Merdeka Belajar juga diterapkan dalam pendidikan jasmani keolahragaan, yang fokus pada gerakan fisik selama belajar dan aktivitas belajar yang menyenangkan. Konsep ini selaras dengan literasi fisik pada pendidikan jasmani yang mengajarkan siswa tentang pentingnya kesehatan fisik

dan cara menjaga tubuh dengan aman (Kusuma *et al.*, 2024). Dengan demikian, pendidikan jasmani harus dirancang untuk memotivasi siswa agar aktif dan menikmati olahraga dengan disertai pemahaman teori yang tepat.

Dalam pendidikan jasmani, selain kurikulum, sarana prasarana turut menjadi unsur penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran karena sesuai tujuannya dapat memastikan kelangsungan aktivitas dan memperlancar pembelajaran, memudahkan gerakan, memotivasi siswa aktif bergerak serta menghilangkan rasa takut (Suryobroto, 2004). Sarana atau *facilities* merupakan media untuk meraih tujuan sementara prasarana merupakan kelengkapan dasar penunjang proses mencapai tujuan tersebut (KBBI, 2001). Menurut Barnawi (2012), prasarana olahraga adalah fasilitas relatif permanen untuk mempermudah aktivitas, contohnya lapangan sepak bola dan lainnya. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai sangat penting karena mempengaruhi kelancaran dan keamanan pembelajaran, serta berperan dalam keberhasilan sistem pembelajaran di lingkup pendidikan (Yustikia, 2019). Kurangnya fasilitas yang baik dapat menghambat pengajaran guru dan mengurangi motivasi serta partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi sarana prasarana penting untuk mengidentifikasi masalah dan merekomendasikan perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi pembelajaran praktik pendidikan jasmani diperlukan guna memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara optimal, mencakup implementasi kurikulum dan sarana prasarana pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran praktik pendidikan jasmani dapat memberikan informasi yang penting kepada pihak sekolah, pengambil kebijakan, serta *stakeholder* untuk

membuat perubahan yang diperlukan demi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, diharapkan pembelajaran praktik pendidikan jasmani dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan kesehatan peserta didik serta membentuk kesadaran akan pentingnya gaya hidup aktif dan sehat.

Dari uraian substansi masalah yang ada, diperlukan eksplorasi studi lebih mendalam mengenai korelasi Kurikulum Merdeka Belajar serta sarana prasarana olahraga dalam praktik Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK). Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berjudul, “Korelasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran Praktik PJOK di Sekolah Dasar Gugus V Kapanewon Pengasih Kabupaten Kulon Progo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian substansi latar belakang di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran praktik PJOK sekolah dasar di Gugus V kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
2. Belum diketahui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah dasar di Gugus V kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
3. Kurangnya informasi tentang hambatan yang dialami oleh tenaga pendidik dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran praktik PJOK sekolah dasar di Gugus V kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

4. Kurang meratanya sarana prasarana PJOK yang dimiliki masing-masing sekolah yang berada pada Gugus V Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar penelitian dapat lebih fokus dan mendalam terhadap topik yang akan dikaji. Fokus utama penelitian ini yakni ingin mengetahui korelasi antara Kurikulum Merdeka Belajar, sarana prasarana, terhadap pembelajaran praktik PJOK di sekolah dasar Gugus V Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan studi yang dibuat, dirumuskan beberapa poin rumusan masalah yakni:

1. Adakah kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembelajaran praktik PJOK pada sekolah dasar di Gugus V Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo?
2. Adakah pengaruh sarana prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK pada sekolah dasar di Gugus V Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo?
3. Adakah pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana secara bersamaan terhadap pembelajaran praktik PJOK pada sekolah dasar di Gugus V Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembelajaran praktik PJOK pada sekolah dasar di Gugus V kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui pengaruh sarana prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK pada sekolah dasar di Gugus V kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana secara bersamaan terhadap pembelajaran praktik PJOK pada sekolah dasar di Gugus V kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan baru serta dapat dijadikan acuan evaluasi untuk peningkatan hasil belajar pada pendidikan praktik PJOK kedepannya.
 - b. Dapat dijadikan sebagai media pembanding serta pelengkap informasi bagi studi linear lanjutan guna terciptanya studi yang lebih terintegrasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Menjadi saran bagi tenaga pendidik untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran praktik PJOK di berbagai institusi pendidikan.
 - b. Bagi Peneliti

Mendorong penerapan teori dan ilmu yang diperoleh sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas eksplorasi studi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Istilah ‘kurikulum’ berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata ‘*curir*’ dan ‘*curere*’, awalnya merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh atlet lari dalam perlombaan atletik Yunani kuno. Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah susunan rencana pembelajaran meliputi tujuan, konten ajar, serta strategi pelaksanaan yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2000). Menurut Wiliam B. R. dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* (1966), kurikulum merujuk pada mata pelajaran yang perlu dipelajari oleh para peserta didik. Namun, pengertiannya dalam istilah modern mencakup semua pengalaman para siswa dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama sekolah (Pujiarti, 2023). Achmad Djunaedi dalam Pujiarti (2023) menjelaskan bahwa kurikulum adalah deskripsi luas yang didasarkan pada filsafat pendidikan, budaya, serta hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Sementara itu, Saylor *et al.* dalam buku “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*” (1981) menyebutkan bahwasannya pengertian kurikulum mencakup keseluruhan upaya suatu badan pendidikan dalam pembelajaran siswa.

b. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Pemerintah secara rutin memperbaharui kurikulum untuk meningkatkan

kualitas pendidikan nasional. Tujuannya adalah menggantikan kurikulum yang kurang efisien dengan yang lebih baik, sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum di negara ini telah melewati 11 kali revisi dimulai tahun 1947 hingga yang saat ini dipakai: Kurikulum Merdeka Belajar.

1) Kurikulum 1947

Kurikulum diperkenalkan di Indonesia pertama kalinya pada era kemerdekaan dengan nama atau istilah “Kurikulum 1947”. Nama ini berasal dari istilah bahasa Belanda yakni ‘*leer plan*’ (arti: rencana pelajaran) dan diadopsi dari sistem pendidikan Belanda juga, yang kemudian disesuaikan dengan kepentingan Indonesia saat itu. Karena hasil adopsi, sistem pendidikan ini dikenal diskriminatif, membedakan pelayanan antara keturunan Belanda dan pribumi (pribumi dibagi lagi ke dalam dua kasta: kaum priayi dan kaum sosial bawah). Konsep kurikulum ini belum fokus pada aspek kognitif melainkan menekankan pada pengembangan karakter berupa pemupukan jiwa nasionalisme. Kurikulum ini masih sederhana, hanya berupa rencana pembelajaran yang diterapkan di kelas saja.

2) Kurikulum 1952 “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Modifikasi kurikulum 1947 ke kurikulum 1952 tidak menggunakan istilah kurikulum, namun setiap mata pelajaran dibahas secara lebih rinci dengan judul “Rentjana Pelajaran Terurai 1952.” Dasar kurikulum ini masih sama dengan yang sebelumnya, namun, tujuan awal dari kurikulum ini adalah untuk mengintegrasikan sistem sekolah nasional dan dipengaruhi sebagian besar oleh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang “dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah”.

3) Kurikulum 1964 “Rentjana Pendidikan 1964”

Kurikulum “Rentjana Pendidikan 1964” mengedepankan prinsip pembelajaran yang proaktif, inovatif, dan efisien dalam merumuskan solusi terhadap tantangan sosial di masyarakat dengan metode “gotong royong terpimpin”, serta dirancang untuk membentuk rakyat Indonesia yang pancasilais dengan karakter sosialis sesuai yang tercantum dalam TAP MPRS No. II Tahun 1960. Konsep ini mengharuskan setiap sekolah untuk mengajarkan siswa cara berpikir dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Disamping itu, pemerintah menetapkan hari Sabtu sebagai Hari Krida atau hari khusus bagi murid untuk eksplorasi minat dan bakat meliputi kesenian, olahraga, dan lain sebagainya.

4) Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 memiliki karakteristik politis yang kuat sejak awal kemunculannya, di mana tujuan utama kurikulum ini lebih menekankan pada peningkatan rasa cinta tanah air, kecerdasan, kesehatan fisik, keterampilan jasmani, serta pengembangan moral dan agama.

5) Kurikulum 1975

Sifat kurikulum 1975 adalah sentralistik, di mana pemerintah pusat menyusun kurikulum dan instansi pendidikan hanya melaksanakannya karena kurikulum ini berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

6) Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang Disempurnakan)

Kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran melalui pendekatan berbasis proses, dikenal sebagai pembelajaran partisipatif, di mana siswa terlibat dalam berbagai aktivitas seperti mengamati, mengelompokkan,

berdiskusi, dan melaporkan. Namun, banyak sekolah yang menerapkan kurikulum ini dengan kurang efektif sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dan kelas menjadi tidak kondusif akibat perilaku bising.

7) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 menggabungkan elemen kurikulum 1975 dan 1984, namun sistem semester (tahun ajaran terdiri dari dua periode) yang digunakan beralih ke sistem caturwulan (tahun ajaran terdiri dari tiga periode). Sistem ini bertujuan memberikan siswa lebih banyak waktu untuk menerima materi pelajaran dan siswa diajarkan untuk terampil dalam *problem solving*.

8) Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Pendekatan KBK berfokus pada penguasaan beragam kompetensi spesifik tidak hanya pada pemahaman namun juga pada pengembangan sikap, keterampilan, minat, dan *value* yang diperlukan sehingga mampu menjadi individu yang bertanggung jawab.

9) Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

KTSP menjadi acuan penting dalam pengembangan kurikulum di negara ini, sering disebut sebagai penyempurnaan dari KBK. KTSP menekankan pencapaian kompetensi dengan memasukkan kompetensi dasar dan standar kompetensi serta menerapkan prinsip Kurikulum Berbasis Sekolah yang fleksibel bagi guru untuk melakukan penyesuaian/revisi kurikulum (mencakup revisi tujuan, visi-misi, beban belajar, kalender pendidikan, pengembangan silabus, dll).

10) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (kurtilas) dikembangkan dari KTSP karena dianggap bahwa

KTSP belum sepenuhnya memadai, terutama di era yang mengutamakan teknologi seperti sekarang. Sejarah perubahan kurikulum termasuk transisi dari KTSP ke kurtilas berakar pada UU No. 20 Tahun 2003 dan PP. No. 19 Tahun 2005. Kurtilas lebih menekankan pembelajaran basis karakter serta bertujuan menciptakan individu yang produktif, kreatif, dan inovatif. Fokus utamanya adalah pada pengembangan kompetensi secara holistik mencakup wawasan, keterampilan, dan sikap, yang dievaluasi melalui rapor di mana penilaian pada rapor ini juga mempengaruhi kenaikan kelas serta kelulusan siswa.

11) Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang guna memastikan pemerataan persebaran pendidikan di Indonesia khususnya di area 3T: tertinggal, terdepan, dan terluar. Kurikulum ini mereformasi gaya pembelajaran sebelumnya yang statis (terpaku di ruang kelas) menjadi dinamis dan eksploratif (belajar di luar kelas), karena bertujuan membentuk karakter siswa, seperti keberanian berbicara, kemampuan bersosialisasi, dan kompetensi yang lebih baik. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat mereka, yang mendorong kreativitasnya melalui bimbingan guru dan guru juga dituntut menjadi lebih inovatif sehingga kolaborasi keduanya menciptakan pengalaman belajar aktif-produktif.

c. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Pengertian dan fungsi kurikulum berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan menurut Bahri (2017, p. 19) adalah seperangkat rancangan pendidikan terstruktur (terdiri atas tujuan, konten, dan metode ajar) sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar (KBM) dan solusi dalam menghadapi tantangan kontemporer

guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nasution (2012) dalam Triwiyanto (2022, p. 7), kurikulum disesuaikan dengan cita-cita, desakan, dan kebutuhan pada saat kurikulum tersebut digunakan (sesuai dengan kebutuhan zaman). Kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan termasuk di Indonesia yang telah melewati rekonstruksi kurikulum berkali-kali. Pemerintah merancang kurikulum untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, terutama dalam mengatasi masalah kontemporer seperti *learning loss*, yang diakibatkan oleh pembatasan akses pendidikan khususnya siswa sekolah selama pandemi sehingga akses pembelajaran yang diperoleh saat pandemi hanya berbasis *platform* daring. *Learning loss* juga bermakna bahwa prestasi belajar siswa menurun (Zhao, 2021). Hal ini ditegaskan oleh Engzell *et al.* (2021) di mana pembatasan belajar bagi siswa melalui pembelajaran daring, diikuti oleh kebiasaan belajar di rumah dan waktu belajar yang terbatas menyebabkan kemampuan belajar siswa menurun sementara nilai tes juga berubah.

Menghadapi fenomena kontemporer pendidikan saat ini, kurikulum harus mampu mengatasi *learning loss* dan memulihkan proses pembelajaran akibat *learning loss* pasca COVID-19. Kurikulum perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berubah, terutama setelah dampak pandemi COVID-19 sehingga pemerintah memperkenalkan kurikulum baru untuk menyesuaikan dengan kondisi. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman tentang penerapan tiga kurikulum baru berprinsip diversifikasi sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan menurut Keputusan Mendikbudristek RI No. 56/M/2022. Dalam keputusan kementerian tersebut, pemerintah memberikan

setiap instansi tanggung jawab dan kewenangan masing-masing, sehingga masing-masing sekolah bebas memilih kurikulum yang dirasa sesuai konteks dan kebutuhan. Dari ketiga kurikulum tersebut, salah satu opsi baru sebagai alternatif kurtilas adalah Kurikulum Merdeka Belajar (Jojo & Sihotang, 2022, p. 5157). Kurikulum ini lebih fokus pada kebutuhan siswa dan membantu mereka memulihkan penurunan kualitas pembelajaran yang terpengaruh pandemi. Penggunaan Kurikulum Merdeka tidak diwajibkan oleh Kemendikbudristek (Nurani *et al.*, 2022). Namun, berdasarkan hasil penelitian Jojo & Sihotang (2022, pp. 5159-5160), kurikulum baru ini dibuktikan mampu meningkatkan tingkat pembelajaran dan menurunkan dampak *learning loss*.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mempersiapkan siswa dalam rangka menghadapi tantangan abad ke-21 dengan mengembangkan karakter Pancasila dan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan seperti memecahkan masalah, berpikir kompleks, dan kemampuan sosial emosional, yang sangat penting untuk masa depan siswa. Selain itu, penerapan kurikulum ini juga bersifat fleksibel bagi para guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa menggunakan model abad ke-21 (Indarta *et al.*, 2022; Puspitarini, 2022).

d. Struktur dan Karakteristik Kurikulum Merdeka

1) Struktur Kurikulum Merdeka

Menurut Kep. Menbudristek RI No. 56/M/2022, Kurikulum Merdeka Belajar untuk PAUD, pendidikan dasar, dan menengah, memiliki dua bagian utama dalam struktur kurikulumnya, di mana penjelasan dari kedua struktur tersebut yakni

sebagai berikut.

a) Pembelajaran Intrakurikuler

Pada pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler di tingkat SD/MI, pendekatan yang digunakan dapat berupa berbasis muatan pelajaran atau tematik, yang memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan konteks lapangan. Kemendikbudristek pada tahun 2022 menyarankan tiga metode fleksibel untuk menambahkan muatan lokal (mulok): yakni integrasi mulok dengan muatan pelajaran yang relevan; memasukkan mulok kedalam tema P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila); atau menyelenggarakan mulok secara mandiri. Pembelajaran dilakukan secara terdiferensiasi, yang berarti proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa yang diidentifikasi oleh guru. Pembelajaran terdiferensiasi melibatkan keputusan yang didasarkan pada kebutuhan siswa dan fokus pada pencapaian potensi siswa (Faiz *et al.*, 2022, p. 2850). Dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, peran guru sangat penting untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi siswa.

b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memperkuat karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip dasar negara pancasila, mencakup enam kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara demokratis, unggul, produktif, serta siap menghadapi tantangan global (Kemendikbudristek, 2021). Pada pelaksanaan P5 terdapat beberapa prinsip yang diterapkan. Prinsip yang pertama adalah prinsip holistik, yang berarti melihat tema secara menyeluruh dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan pengetahuan, serta memahami

keterkaitan antara berbagai komponen. Prinsip kedua yakni prinsip kontekstual, yang melibatkan kegiatan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa dan menyesuaikan tema proyek dengan isu di lingkungan sekitar. Ketiga, prinsip berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah sementara guru berfungsi sebagai fasilitator. Keempat, prinsip eksploratif, yang memberikan ruang luas bagi siswa dalam hal waktu, materi, dan tujuan pembelajaran, serta memperkuat kemampuan siswa dalam pembelajaran intrakurikuler (Kemendikbudristek, 2021, pp. 6–9).

Guna mengelompokkan jenjang pendidikan menurut tingkat perkembangan peserta didik, struktur kurikulum SD/MI dikelompokkan kedalam beberapa tahapan dengan penerapan proses pembelajaran yang berbeda-beda setiap fasenya. Pembagian fase tersebut diantaranya yakni: 1) Fase A: kelas I & II; 2) Fase B: kelas III & IV; dan 3) Fase C, kelas V & VI. Adapun tahapan pelaksanaannya terdiri atas tiga tahap yang mana perubahan bertahap diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam perubahan kurikulum, yakni pemberlakuan kurikulum di tahun pertama pada kelas I dan IV, tahun kedua pada kelas I, II, IV, dan V, serta tahun ketiga pada kelas I, II, III, IV, V, dan VI di pendidikan dasar.

2) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Menurut Jojo & Sihotang (2022), karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah:

- a) Pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan *soft-skill* dan karakter kebangsaan,
- b) Mengutamakan pada materi penting untuk menyampaikan pemahaman yang

mendalam,

- c) Pembelajaran terdiferensiasi dan fleksibel.

Karakteristik Kurikulum Merdeka secara langsung berdampak positif pada cara pembelajaran siswa dan cara pengajaran guru, sesuai dengan tujuan pengembangan Kurikulum Merdeka (Kurniati *et al.*, 2022, p. 418). Siswa dan guru bekerja sama dalam proyek yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila, dengan memberikan materi esensial yang mendalam dan pembelajaran yang berlangsung untuk kehidupan selama di dunia. Selain itu, guru juga diberi keleluasaan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan situasi yang ada.

- e. Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam menjalankan pembelajaran, pendidik harus terampil merancang dan melaksanakan pembelajaran efektif. Ini berarti mereka harus bisa merencanakan pembelajaran dengan baik. Prinsip-prinsip pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman untuk memudahkan pendidik dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik (Ali, 2014, p. 32). Terdapat enam prinsip umum pembelajaran yang diuraikan oleh Ali (2014, PP. 34-39) yakni diantaranya sebagai berikut.

- 1) Perhatian dan motivasi: pembelajaran yang baik memerlukan perhatian dari siswa agar materi dapat diterima dengan baik. Selain perhatian, motivasi juga sangat penting agar siswa merasa terdorong untuk belajar sehingga pembelajaran akan efektif. Kedua faktor ini diperlukan agar pembelajaran berdampak pada siswa.
- 2) Keaktifan: kegiatan belajar harus melibatkan keaktifan siswa, karena jika

siswa tidak aktif maka proses pembelajaran dalam pribadi masing-masing siswa tidak akan terjadi atau berlangsung.

- 3) Keterlibatan langsung: untuk hasil belajar yang maksimal siswa harus terlibat fisik, emosional, mental, intelektual secara langsung sehingga memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif.
- 4) Pengulangan: pengulangan dan latihan berulang kali membantu siswa menguasai materi dengan lebih baik dan lebih mudah, meningkatkan pemahaman dan kemampuannya, serta meningkatkan hasil belajar.
- 5) Tantangan: tantangan memotivasi siswa untuk menghadapi masalah dimana memberikan tantangan yang tepat mampu meningkatkan minat siswa dalam menyelesaikan tugas. Beberapa bentuk tantangan diantaranya bentuk kegiatan, alat pembelajaran, atau bahan ajar yang digunakan.
- 6) Perbedaan individual: setiap siswa memiliki keunikan yang mempengaruhi cara mereka belajar sehingga guna mencapai keberhasilan pembelajaran yang efektif dan optimal pendidik perlu mengenal perbedaan ini.

Berdasarkan tujuannya, pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terbagi menjadi lima prinsip (Kemendikbudristek, 2021, pp. 13-15), yakni:

- 1) Kondisi siswa: pembelajaran harus mempertimbangkan *background* dan *stage* perkembangan siswa serta lingkungan belajarnya agar pengalaman belajar menjadi lebih berarti dan menyenangkan.
- 2) Pembelajar sepanjang hayat: rancangan pembelajaran harus mendorong siswa untuk terus belajar sepanjang hayat dengan melibatkan mereka secara aktif dan memberikan umpan balik yang membangun pemahaman bermakna

melalui sesi diskusi.

- 3) Holistik: keragaman metode pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila guna menunjang perkembangan kompetensi dan karakter siswa
- 4) Pembelajaran relevan: penyesuaian pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata individual, bekerjasama dengan orang tua serta masyarakat.
- 5) Masa depan berkelanjutan: tidak hanya fokus pada ujian-ujian/tes saja melainkan juga memberikan umpan balik secara terus-menerus dan berinovasi untuk menghadapi kebutuhan zaman yang terus berubah terutama abad ke-21, menciptakan peserta didik yang merdeka dan mandiri

Dari penjelasan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, tampak bahwa tujuan pembelajaran dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam sambil tetap memperhatikan kebutuhan belajar mereka. Kurikulum Merdeka mendorong inovasi pendidik dalam menyajikan pembelajaran yang berkelanjutan.

f. Proses Pembelajaran Kurikulum

Proses pembelajaran kurikulum melibatkan kegiatan interaksi siswa dengan lingkungan sekitar untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap selama proses guna mencapai hasil dari proses belajar (Fajri, 2019). Pendidik memiliki peran penting untuk memastikan bahwa proses belajar dapat berjalan efektif dan kondusif. Untuk memastikan pembelajaran dapat diikuti dengan kondusif oleh siswa, guru harus menjalin interaksi yang efektif karena interaksi antara pendidik dan siswa penting untuk memahami kondisi dan kemampuan masing-masing siswa (Fahri & Qusyairi, 2019, p. 164). Selama proses

pembelajaran ini, pendidik harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada Permendikbudristek RI No. 16 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 1 (Mendikbudristek, 2022, p. 3). Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus mengikuti standar proses pendidikan yang ditetapkan. Dengan berbagai prinsip dan pengembangan kurikulum yang ada, standar proses pendidikan menjadi fokus utama dalam menjalankan pembelajaran. Adapun standar proses yang tertuang dalam Peraturan Menteri pada Pelaksanaan Pembelajaran pasal 9 Ayat 1 adalah suasana pembelajaran menyenangkan yang memotivasi keterlibatan aktif, kreatif, inisiatif, dan mandiri, melalui ruang penuh tantangan serta sesuai potensi minat bakat maupun perkembangan fisiologis dan mental siswa. Sehingga, dapat didefinisikan bahwasannya pembelajaran KMB berpedoman pada standar proses pendidikan saat ini yaitu diselenggarakan dengan suasana pembelajaran yang ada menyesuaikan kebijakan penggunaan pendekatan muatan pelajaran yang digunakan di SD/MI tertentu.

g. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Perbedaan kedua kurikulum ini mengutip dari Nugroho & Narawaty (2022) dibagi ke dalam enam poin utama sebagai kerangka dasarnya yakni:

- 1) Kompetensi yang ingin dicapai: KMB berfokus pada pengembangan profil pelajar pancasila menggunakan capaian pembelajaran yang diatur per fase sementara Kurtilas mengandalkan Kompetensi Dasar (KD) yang dikelompokkan dalam 4 (empat) Kompetensi Inti (KI).
- 2) Struktur kurikulum: KMB mengatur kegiatan utamanya dalam dua bagian: pembelajaran intrakurikuler dan P5, jam pelajaran (JP) disusun pertahun

dengan alokasi waktu yang fleksibel sehingga memungkinkan penggunaan ragam pendekatan berbasis mata pelajaran, tematik, atau integrasi keduanya. Sementara itu, Kurtilas mengatur JP secara mingguan dengan waktu yang terjadwal dalam satu semester serta lebih berfokus ke pendekatan berbasis mata pelajaran umum kelompok.

- 3) Pembelajaran: KMB menerapkan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dengan membagi waktu belajar menjadi dua bagian, 70%-80% untuk pembelajaran intrakurikuler dan 20%-30% untuk P5. Sementara itu, Kurtilas mengadopsi pendekatan sains di semua pelajaran, yang berfokus sepenuhnya ke pembelajaran intrakurikuler dan bergantung pada kreativitas guru dalam menyampaikan materi.
- 4) Perangkat ajar yang disediakan pemerintah: KMB mencakup buku teks dan nonteks, berbagai modul ajar, panduan tujuan pembelajaran, kurikulum operasional, serta P5 sementara Kurtilas hanya menyediakan buku teks dan nonteks.
- 5) Perangkat kurikulum: KMB menyediakan bermacam-macam panduan: pengembangan kurikulum operasional sekolah; panduan pembelajaran dan asesmen; petunjuk pengembangan P5; modul bimbingan dan konseling; dan panduan lainnya sementara Kurtilas menyediakan pedoman implementasi, pembelajaran berdasarkan jenjang, serta pedoman penilaian saja.

h. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

1) Kelebihan Kurikulum Merdeka

Mengutip dari Buku Saku Kurikulum Merdeka (2022, p. 5), terdapat tiga

kelebihan atau keunggulan dari Kurikulum Merdeka, diantaranya:

a) Lebih sederhana dan mendalam

Materi pada KMB menekankan pada konten-konten penting atau esensial saja, lebih sederhana dan mudah dipahami sehingga peserta didik dapat memperkuat kompetensi masing-masing melalui pendalaman materi dengan lebih baik. Hal ini karena materi yang disusun disesuaikan dengan fase perkembangan kemampuan siswa. Sehingga implementasi kurikulum ini secara bertahap menjadi lebih mudah terutama bagi instansi dan tenaga pendidik (Fitriyah & Wardani, 2022, p. 240).

b) Lebih merdeka

Pada kurikulum ini tenaga pendidik diberikan fleksibilitas dalam proses mengajar yang mana segala prosesnya mengacu pada tahapan capaian, perkembangan, dan karakteristik peserta didik. Selain itu, instansi pendidikan juga memiliki kewenangan masing-masing untuk menyesuaikan, mengembangkan, dan mengelola kurikulum berdasarkan kondisi lingkungan sekolahnya (Prianti, 2022, p. 242).

c) Lebih relevan dan interaktif

Kurikulum ini meningkatkan interaktivitas peserta didik karena terdapat proyek pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kemampuan eksplorasi isu sekitar (lingkungan, ekonomi, sanitas, dan lain-lain) pada masing-masing individu. Proyek pembelajaran ini juga mendukung pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, peningkatan rasa empati sekitar, serta memecahkan masalah yang kompleks (Prianti, 2022, p. 242).

2) Kekurangan Kurikulum Merdeka

Beberapa kekurangan kurikulum ini diantaranya tantangan dan hambatan yang dialami berbagai pihak khususnya pihak tenaga pendidik. Penelitian Angga *et al.* (2022, p. 5880) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan untuk memaksimalkan pembelajaran terutama pada pelaksanaan belajar daring, dan keterbatasan sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah, juga tuntutan kemampuan yang lebih banyak dirasakan oleh para guru karena harus mengajarkan kemampuan *soft-skill*. Selain itu, menurut penelitian Rahayu *et al.* (2022, p. 6316), tantangan yang dirasakan oleh tenaga pendidik dalam kurikulum ini adalah kebutuhan waktu luang yang banyak karena guru dituntut untuk mengeksplor metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif setiap harinya. Sehingga, guru harus menghindari zona nyaman dan lebih banyak mendorong diri sendiri maupun sesama tenaga pendidik agar terciptanya perubahan dan tercapainya tujuan pendidikan. Adapun menurut hasil penelitian Putri *et al.* (2022, pp. 3-4), terdapat tantangan lain yang dialami oleh tenaga pendidik diantaranya minim pengalaman, minim keterampilan mengajar, keterbatasan referensi mengajar yang disediakan pemerintah, terbatasnya sarana prasarana, serta tuntutan keluar dari zona nyaman.

Berdasarkan uraian kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa diperlukan persiapan dan kemampuan tenaga pendidik yang baik agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai pada Kurikulum Merdeka. Adapun untuk menciptakan pelaksanaan kurikulum yang lebih baik, maka diperlukan evaluasi dari setiap kekurangan yang terjadi.

i. Implementasi Kurikulum

Implementasi memiliki pengertian sebagai proses tindakan praktis dalam menerapkan ide dan gagasan, kebijakan, maupun segala bentuk inovasi hingga menghasilkan dampak seperti menambah wawasan, keterampilan, nilai, dan sikap (Hamalik, 2008, p. 237). Menurut KBBI, implementasi bermakna pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan bersama serta memastikan bahwa suatu kebijakan telah terlaksana.

Implementasi kurikulum menurut Saylor *et al.* (1974) dalam Majid (2014, p. 6) adalah proses penerapan rencana kurikulum yang telah dicanangkan ke dalam pembelajaran berbasis interaksi guru-siswa. Secara ringkasnya, implementasi kurikulum adalah interaksi antara pengembang kurikulum (tenaga pendidik) dan subjek belajar (peserta didik). Menurut Hamalik (2008, p. 190), kurikulum yang telah dikembangkan perlu diimplementasikan (digunakan) secara nyata di lapangan. Pada proses implementasi kurikulum, perlu memperhatikan beberapa faktor seperti sumber daya, budaya, dan lain sebagainya.

Pada implementasi kurikulum, terdapat beberapa capaian yang perlu diraih melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai kompetensi tujuan. Strategi pembelajaran yang tepat diciptakan agar masing-masing individu dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mandiri. Selain itu, capaian lainnya yang perlu direalisasikan agar bisa membentuk karakter individu dan meningkatkan martabat bangsa Indonesia adalah pengembangan sifat-sifat seperti kreativitas, mandiri, solid, kerjasama, jiwa kepemimpinan, toleransi, empati, dan cakap. Cara untuk mencapai kualitas tersebut diatur dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013, diantaranya: fokus pada siswa; kembangkan kreativitasnya; masukan muatan nilai

etika, estetika, logika, dan kinestetik; serta terapkan ragam metode belajar yang kontekstual, efektif, menyenangkan, dan efisien. Selain itu, pembelajaran dalam kurikulum ini juga harus mendorong siswa agar cepat tanggap dalam menerima informasi yang kompleks, mampu mengecek dan mengolah informasi yang didapat menjadi kemampuan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum yakni diantaranya: 1) materi kurikulum; 2) struktur organisasi peran; 3) internalisasi nilai. Selain itu, keberhasilan dalam penerapan kurikulum juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan. Menurut Pujiarti (2023), tahapan implementasi kurikulum terdiri atas tiga langkah utama yakni diantaranya:

- 1) Pengembangan program: program selama satu tahun, satu semester/caturwulan, setiap bulan, setiap minggu, program harian, serta program bimbingan dan remedial.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran: proses interaksi siswa-lingkungannya yang mendorong adanya reformasi perilaku individu menjadi positif.
- 3) Evaluasi: evaluasi pembelajaran tiap semester melalui penilaian formatif dan sumatif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum mengutip dari Pujiarti (2023) diantaranya:

- 1) Karakteristik kurikulum
- 2) Strategi implementasi kurikulum
- 3) Karakteristik penggunaan kurikulum.

j. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah pendidikan dasar wajib yang berfungsi mengembangkan keterampilan dasar dan perilaku hidup sehat dan bugar siswa (Depdiknas, 2003; Suherman, 2018, p.7). Dalam penyampaian mata pelajaran jasmani, dibutuhkan beberapa hal seperti keterampilan tenaga pendidik, prosedur, sarana prasarana, dan lain sebagainya (Suherman, 2018:7). Sehingga, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi tuntutan yang harus diajarkan oleh para tenaga pendidik ke peserta didik.

Pendidikan jasmani diwajibkan di tingkat dasar karena berperan penting dalam pembentukan individu secara menyeluruh seperti memberikan manfaat pada pertumbuhan fisik, kemampuan motorik, neuromuskuler dan perseptual, mendukung perkembangan mental, kognitif, intelektual, emosional, dan sosial sehingga pelaksanaan pendidikan jasmani secara efisien sangat penting (Mutohir, 2000:7; Depdiknas 2003, pp. 6-9). Tujuan pendidikan jasmani secara umum yakni untuk membentuk individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Rusli Lutan dalam Suherman (2018, p. 8), tujuan lainnya yakni untuk meningkatkan kemampuan gerak melalui beragam aktivitas menyenangkan. Perkembangan keterampilan gerak, pemahaman kognitif dan sifat positif yang tumbuh pada siswa masa anak-anak ini diharapkan nantinya dapat membentuk individu dewasa yang sehat (baik fisik, mental, sosial, dan emosional) serta berkepribadian baik.

Guna mencapai hasil yang optimal, guru pendidikan praktik jasmani perlu memahami makna, konsep, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai karakteristik dan kematangan anak. Fokus utama

pendidikan jasmani adalah pengembangan individu secara menyeluruh melalui aktivitas yang terstruktur, mencakup keterampilan intelektual, afektif, moral-spiritual, serta kesegaran jasmani (Suherman, 2018).

Praktik pendidikan jasmani yang ada saat ini sering kali terfokus pada pelatihan yang kaku dan sempit, hanya menekankan keterampilan fisik dan mengabaikan manfaat positif lainnya. Penelitian Mutohir & Maksum dalam Suherman (2018) membuktikan bahwasannya pendidikan praktik jasmani cenderung mengutamakan hasil performa tanpa mempertimbangkan kebutuhan setiap individu siswa. Dengan demikian, konten ajar perlu disesuaikan dengan keragaman karakteristik siswa baik di dalam kelas maupun antar tingkat kelas dan jenjang sekolah. Harapannya, pemahaman materi pendidikan jasmani dapat menciptakan siswa yang senantiasa berolahraga sampai dewasa kelak karena bermanfaat bagi tubuhnya baik sekarang maupun masa mendatang. Selain itu, pendidikan jasmani juga diharapkan dapat membuat individu siswa menjadi sosok menyenangkan dan terampil.

2. Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

1) Sarana

Sarana pendidikan praktik jasmani yakni barang-barang yang digunakan untuk proses belajar dan bersifat tidak permanen atau dapat dipindahkan keberadaannya, seperti bola, raket, dan pemukul (Suryobroto, 2004, p. 4). Alat-alat olahraga ini berperan penting untuk memotivasi peserta didik agar aktif bergerak sehingga mereka dapat melakukan aktivitas jasmani dengan serius, mendukung

pencapaian belajar yang diinginkan.

2) Prasarana

Berdasarkan KBBI (2005, p. 893), prasarana pendidikan praktik jasmani merupakan perkakas semi permanen (dapat dipindahkan) dan fasilitas permanen (tidak dapat dipindahkan) yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran jasmani sebagai pendukung terlaksananya aktivitas pendidikan. Berbeda dengan pernyataan Depdiknas (2001, p. 28) yang menyatakan bahwa prasarana bersifat permanen. Adapun prasarana menurut Suryobroto dalam Rianensi (2013, p. 7) dibedakan ke dalam dua jenis yakni diuraikan pada poin-poin berikut:

- a) Prasarana perkakas: merupakan alat-alat yang dibutuhkan yang bersifat semipermanen namun berat sehingga susah dipindahkan ke tempat lain, misalnya meja tenis dan peti lompat.
- b) Prasarana fasilitas: merupakan ruang bersifat permanen untuk praktik, seperti aula, kolam renang, dan macam-macam lapangan serta perlu memenuhi standar minimal ukuran sesuai kebutuhan, aman, kondisi bersih, penetrasi cahaya dan sirkulasi udaranya baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasannya sarana pendidikan jasmani mencakup semua alat pendukung proses belajar dan bersifat tidak permanen/temporer sementara prasarananya terdiri dari barang-barang yang diperlukan untuk pembelajaran dengan sifat semi permanen berupa perkakas atau permanen berupa fasilitas/ruang.

b. Peran Sarana dan Prasarana

Sarana seperti alat peraga, media bantu belajar, dan media pendidikan

memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana keduanya memiliki dampak langsung terhadap cara belajar siswa di kelas karena mempercepat dan mempermudah proses guru dalam memberikan pengetahuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa peran sarana prasarana yakni memfasilitasi kegiatan fisik, agar aktivitas jasmani di sekolah tidak pasif atau stagnan (Ristyanto, 2017, p. 10)

Jumlah dan jenis sarana prasarana yang cukup sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani (Nadisah 1992, p. 56), karena siswa dapat berlatih berbagai keterampilan dan aktivitas olahraga lainnya sehingga pembelajaran berjalan optimal. Kondisinya yang bagus juga memudahkan guru mengajar serta membantu siswa menerima materi pembelajaran dengan lebih baik.

c. Standar Sarana dan Prasarana PJOK

Standar sarana prasarana pendidikan jasmani menurut Permendikbud RI No. 24 tahun 2007 mencakup poin-poin berikut:

- 1) Berfungsi untuk berbagai kegiatan baik olahraga, upacara, klub minat bakat, hingga bermain.
- 2) Memiliki luas minimum 3 m² untuk masing-masing individu, minimum 500 m² bagi instansi dengan jumlah siswa kurang dari 16,7 orang serta area bebas olahraga 20 x 15 m.
- 3) Kondisi ruang adalah area terbuka dan memiliki area hijau sekitar (terdapat tumbuhan dan tanaman).
- 4) Lokasi tempat tidak berdekatan dengan ruang kelas (tidak mengganggu belajar di kelas).

- 5) Tidak dijadikan sebagai tempat parkir.
- 6) Area bebas olahraga merupakan ruang berpermukaan datar dengan drainase yang baik tanpa ada pepohonan/benda yang mampu menghambat aktivitas.
- 7) Selain poin-poin di atas, standar sarana prasarana yang baik dilengkapi dengan perlengkapan berikut.

Tabel 1. Standar Sarana Prasarana Sekolah

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Peralatan Pendidikan		
1.1	Tiang bendera	satu buah/sekolah	Tinggi menyesuaikan ketentuan.
1.2	Bendera		Ukuran menyesuaikan ketentuan.
1.3	Peralatan bola voli	satu set/sekolah	Minimal enam buah bola
1.4	Peralatan sepak bola		Minimal enam buah bola
1.5	Peralatan senam		Minimal matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, dan tongkat
1.6	Peralatan atletik		Minimal lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat
1.7	Peralatan seni budaya		Disesuaikan dengan keunggulan/potensi masing-masing SD/MI.
1.8	Peralatan ketrampilan		Disesuaikan dengan keunggulan/potensi masing-masing SD/MI.
2.	Perlengkapan Lain		
2.1	Pengeras suara	satu set/sekolah	-
2.2	Tape recorder	satu buah/sekolah	-

(Sumber: Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007)

Tujuan standarisasi sarana dan prasarana adalah memberikan pedoman atau acuan secara teknis dalam bidang pendidikan untuk menetapkan dan melaksanakan persyaratan yang perlu dipenuhi sehingga sarana prasarana dapat berfungsi dengan baik sesuai capaian dan harapan. Standar ini mencakup kriteria minimal nasional untuk berbagai fasilitas pendukung proses belajar (Mulyasa, 2013), misalnya ruang

ibadah, kelas, fasilitas olahraga, ruang TIK, ruang perpustakaan, ruang praktikum (laboratorium) dan lain sebagainya. Namun, perlu dipahami oleh para tenaga pendidik secara jelas bahwa standar sarana prasarana untuk sekolah umum berbeda dengan sarana olahraga untuk atlet yang memiliki baku berkualitas tinggi. Pendidikan jasmani harus berorientasi pada keperluan siswa maupun kondisi lingkungan sekolah, tidak perlu mengikuti standar baku olahraga prestasi (Suryobroto, 2004: 7).

3. Pembelajaran Praktik PJOK

Jalinan interaktif yang baik antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan belajar serta memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, membentuk sikap dan kepercayaan diri mereka merupakan pengertian ‘pembelajaran’. Menurut tim FIP UPI (2007), efektivitas belajar sangat bergantung pada prosesnya, meliputi tanya jawab serta penggunaan alat bantu dan media pembelajaran, yang mana berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Menurut Sudjana (2010, p. 1), pelaksanaan pembelajaran adalah proses terstruktur berdasarkan acuan guna memperoleh hasil yang diinginkan. Djamarah & Zain (2010, p. 1) menjelaskan bahwa proses ini meliputi aktivitas interaktif guru-siswa yang memunculkan nilai edukatif. Dalam proses ini, guru menjalani beberapa tahap penting, diantaranya: membuka pelajaran, menyampaikan materi, dan menutup pelajaran. Proses pembelajaran melalui aktivitas fisik (jasmani) disebut dengan pendidikan jasmani, bertujuan membentuk kesehatan jasmani dan

emosional, kemampuan fisik, dan kecerdasan. Supandi (1992, p. 2) mengartikan pendidikan jasmani sebagai interaksi sistematis antara siswa dan lingkungan yang dikelola untuk membentuk manusia secara menyeluruh/seutuhnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat tiga studi relevan yang mendasari penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Sukma (2023) tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA 4 Siantang dan SMA N 1 Kelam Permai, menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini sudah cukup baik, namun metode pemecahan masalah dalam proyek masih belum diterapkan. Kedua sekolah juga menggunakan media daring (online) untuk memberikan tugas dan menyampaikan materi.
2. Alhumary (2023) dalam penelitiannya tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Binjai, menemukan bahwa pemahaman siswa tergolong tinggi mencapai 75% dan aktivitas gerak mencapai 75%, mencerminkan keterlibatan siswa yang sangat baik dalam PJOK sedangkan keterampilan mobilitas mencapai 68%.
3. Penelitian oleh Nugraha & Izzauddin (2021) mengenai sarana prasarana penjas di SD Negeri se-Kecamatan Jatisari, Karawang yang mengungkapkan mayoritas kondisi berada dalam kategori baik (33,3%). Ada satu SD dalam kategori sangat baik (8,3%), satu dalam kategori kurang sekali (8,3%), dua dalam kategori kurang (25%), dan tiga dalam kategori sedang (25%).

C. Kerangka Berpikir

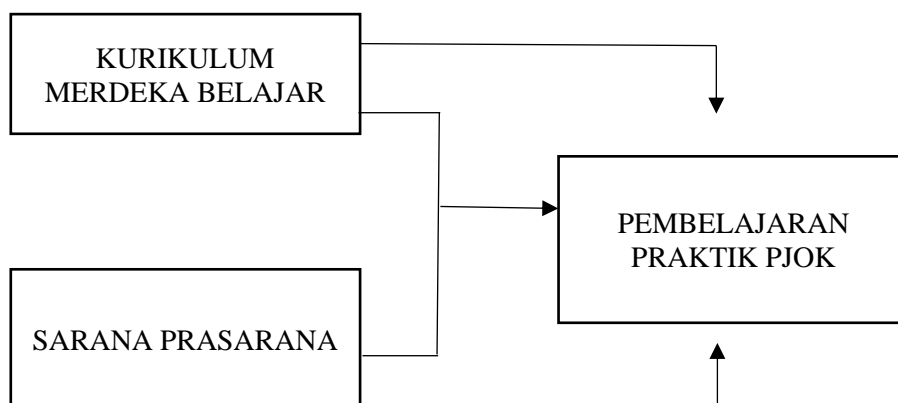
Pendidikan jasmani adalah bentuk proses belajar melalui berbagai kegiatan fisik untuk membentuk kesehatan jasmani dan emosional, meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik, keaktifan, sportivitas, dan mendukung perkembangan kecerdasan.

Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan tujuan untuk mengatasi *learning loss* dengan fokus pada pendalaman materi dan mempersiapkan siswa yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Sarana pendidikan jasmani mencakup semua peralatan yang mudah dipindahkan (tidak permanen) untuk pembelajaran jasmani sementara prasarana pendidikan jasmani adalah fasilitas semipermanen (perkakas) atau permanen.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disertai sarana prasarana yang tepat mendukung proses pembelajaran PJOK. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menyempurnakan pengembangan kurikulum dan memastikan sarana serta prasarana merata guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir yang disusun, maka dirancang hipotesis penelitian sebagai berikut..

1. Kurikulum Merdeka Belajar berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK.
2. Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK.
3. Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kausal komparatif untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan kausalitas atau sebab-akibat pada suatu fenomena yang diamati menggunakan metode tertentu, mencari faktor-faktor penyebab, dan mengkaji dampak yang dihasilkan (Arikunto, 2013, p. 121). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi pengaruh Kurikulum Merdeka dan sarana prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK dengan variabel bebas: Kurikulum Merdeka Belajar; sarana prasarana, dan variabel terikat: pembelajaran praktik PJOK. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif dan statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian berlokasi di 5 (lima) SD Negeri di Gugus V Kapanewon Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi atau subjek penelitian pada penelitian ini merupakan guru mata pelajaran PJOK SD Negeri kelas V di Gugus V Kapanewon Pengasih, Kulon Progo,

Daerah Istimewa Yogyakarta, sebanyak lima orang guru.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variasi karakteristik objek/individu/aktivitas yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji, terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2015, p. 2).

1. Variabel Bebas

Pada penelitian ini, variabel bebas atau faktor yang mempengaruhi variabel terikat yang diteliti adalah Kurikulum Merdeka (Y1) dan sarana prasarana (Y2).

2. Variabel Terikat

Pada penelitian ini, variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang diteliti adalah Pembelajaran Praktik PJOK (X1).

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Praktik PJOK

Pendidikan jasmani adalah bentuk proses belajar melalui berbagai kegiatan fisik untuk membentuk kesehatan jasmani dan emosional, meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik, keaktifan, sportivitas, dan mendukung perkembangan kecerdasan.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan tujuan untuk mengatasi learning loss dengan fokus pada pendalaman materi dan mempersiapkan siswa yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

3. Sarana Prasarana

Sarana pendidikan jasmani mencakup semua peralatan yang mudah

dipindahkan (tidak permanen) untuk pembelajaran jasmani sementara prasarana pendidikan jasmani adalah fasilitas semipermanen (perkakas) atau permanen.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket atau Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2015, p. 199), angket adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui pemberian instrumen pertanyaan tertulis untuk dijawab responden. Pada studi ini, angket yang disebarakan adalah seperangkat pertanyaan tertulis mengenai korelasi antara Kurikulum Merdeka Belajar, sarana prasarana, terhadap pembelajaran praktik PJOK yang harus dijawab oleh guru mata pelajaran PJOK (populasi penelitian).

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dikumpulkan dari buku-buku dan dokumen lainnya (Arikunto, 2013, p. 201).

c. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015, p. 148), instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati, digunakan untuk menilai variabel penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian terdiri dari dokumentasi dan lembar angket dengan skala penilaian (*rating scale*) yang diukur menggunakan skala Likert modifikasi 4 (empat) pilihan pada kolom tersedia yang ditandai oleh pilihan responden. Opsi pada angket: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS).

G. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

Hasil analisis data statistik dideskripsikan melalui nilai Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), Standar Deviasi (SD), serta pembuatan tabel distribusi frekuensi, dan tabel kecenderungan variabel menggunakan perangkat lunak SPSS.

a. Mean, Median, Modus dan Deviasi

Mean (M) adalah nilai rata-rata data, dihitung dengan membagi jumlah nilai dan membaginya dengan jumlah data (n). Median (Me) merupakan nilai tengah data yang sudah diurutkan berdasarkan besarnya nilai. Modus (Mo) merupakan nilai yang paling sering muncul, sementara Standar Deviasi (SD) mengukur sebaran data, memiliki satuan yang sama dengan data. Keempatnya dihitung menggunakan SPSS.

b. Tabel Kecenderungan Variabel

Kategorisasi nilai yang diperoleh untuk setiap variabel berdasarkan Me ideal dan SD ideal yang telah ditentukan. Adapun kategori variabel tersebut yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Kecenderungan Variabel dan Rumus Interval Variabel

No	Rumus Interval	Kategori
1	$X > (M + 1,5 SD)$	Sangat baik
2	$(M + 0,5 SD) < X < (M + 1,5 SD)$	Baik
3	$(M - 0,5 SD) < X < (M + 1,5 SD)$	Cukup Baik
4	$(M - 0,5 SD) < X < (M - 1,5 SD)$	Kurang Baik
5	$X > (M - 1,5 SD)$	Sangat Kurang

(Sumber: Sudijono 2009, p. 175)

Keterangan

X = Skor

M = Mean Hitung

SD = Standar Deviasi

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat sebelum melaksanakan analisis korelasi. Dalam penelitian ini, uji prasyarat yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji linearitas (uji F), dan uji multikolinearitas (uji regresi berganda, nilai yang ditinjau adalah nilai Tolerance dan VIF).

3. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk mengukur tingkat korelasi antar variabel baik secara sederhana (*one sample*) maupun secara keseluruhan. Untuk analisis korelasi sederhana (*one sample*), digunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sementara untuk analisis keseluruhan digunakan uji korelasi berganda, dilanjutkan uji regresi sederhana dan uji regresi berganda guna menentukan apakah hubungan antar variabel bersifat signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Kurikulum Merdeka

Data untuk variabel Kurikulum Merdeka yang diperoleh menunjukkan nilai maksimum = 29 dan nilai minimum = 27. Nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh berturut-turut adalah 28,00 dan 0,71. Adapun nilai median yang diperoleh sebesar 28 dan nilai modus 28. Kategorisasi hasil jawaban responden terhadap pembelajaran kurikulum merdeka yang diperoleh berdasarkan mean ideal dan SD ideal adalah:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Kurikulum Merdeka

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 24	Sangat Memuaskan	5	100%
21 - 24	Memuaskan	0	0%
17 - 20	Cukup Memuaskan	0	0%
12 - 16	Tidak Memuaskan	0	0%
≤ 12	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%
Total		5	100%

Semua responden (100%) berdasarkan hasil pada Tabel 3. di atas menyatakan bahwa kurikulum merdeka sangat memuaskan, tidak ada jawaban lain terutama pada poin tidak memuaskan.

2. Sarana Prasarana

Data untuk variabel sarana prasarana yang diperoleh menunjukkan nilai maksimum = 30, nilai minimum = 28, nilai rata-rata = 29.20, dan SD = 0,84. Adapun nilai median yang diperoleh sebesar 29 dan nilai modus 29. Kategorisasi

hasil jawaban responden terhadap sarana prasarana yang diperoleh berdasarkan mean ideal dan SD ideal adalah:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 24	Sangat Memuaskan	5	100%
21 - 24	Memuaskan	0	0%
17 - 20	Cukup Memuaskan	0	0%
12 - 16	Tidak Memuaskan	0	0%
≤ 12	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%
Total		5	100%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, semua responden (100%) menyatakan bahwa sarana prasarana sangat memuaskan. Tidak ada responden yang merasa kondisi sarana prasarana di masing-masing sekolah tidak memuaskan.

3. Pembelajaran Praktik PJOK

Data untuk variabel pembelajaran praktik PJOK yang diperoleh menunjukkan nilai maksimum = 37, nilai minimum = 32, nilai rata-rata = 35, dan nilai SD = 0,187. Adapun nilai median yang diperoleh sebesar 35 dan nilai modus 35. Kategorisasi hasil jawaban responden terhadap pembelajaran praktik PJOK yang diperoleh berdasarkan mean ideal dan SD ideal adalah:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pembelajaran Praktik PJOK

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 32	Sangat Memuaskan	4	80%
27 - 32	Memuaskan	1	20%
22 - 26	Cukup Memuaskan	0	0%
16 - 21	Tidak Memuaskan	0	0%
≤ 21	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%
Total		5	100%

Sebanyak 4 orang responden (80%) dari hasil di atas menyatakan sangat memuaskan terhadap pembelajaran praktik PJOK, sebanyak 1 responden (20%)

menyatakan memuaskan terhadap pembelajaran praktik PJOK. Dari kedua kelompok pilihan tersebut, variabel ini masih masuk ke dalam kategori memuaskan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov berguna untuk menentukan sebaran data yang dikumpulkan apakah terdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji dapat didefinisikan terdistribusi normal saat nilai signifikansi (sig). > 0.05 . Hasil uji normalitas yang diperoleh adalah:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas pada Tiga Variabel

Variabel	Kolmogorof-Smirnov	Sig	Keterangan
Kurikulum Merdeka	0,300	0,161	Normal
Sarana Prasarana	0,231	0,200	Normal
Pembelajaran Praktik PJOK	0,300	0,161	Normal

Berdasarkan uji normalitas, diperoleh hasil nilai signifikansi variabel kurikulum merdeka, sarana prasarana dan pembelajaran praktik PJOK berturut-turut 0.161, 0.200, dan 0.161, yang mana nilai sig. ketiganya $>$ dari 0.05 sehingga semua data dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna mengecek persamaan regresi variabel bebas dengan terikat membentuk garis linear atau tidak. Adapun hasil uji dapat didefinisikan linear saat $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$. Hasil uji linearitas yang diperoleh adalah:

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas pada Ketiga Variabel

Persamaan Regresi	F hitung	df	F tabel	Keterangan
$\hat{Y} = -35,000 + 2,500X_1$	2,500	$\frac{1}{2}$	18,500	Linear
$\hat{Y} = -27,571 + 2,143X_2$	2,571	$\frac{1}{2}$	18,500	Linear

Berdasarkan uji linearitas, diperoleh persamaan linearitas atau garis regresi antara kurikulum merdeka terhadap pembelajaran praktik PJOK yaitu $\hat{Y} = -35,000 + 2,500X_1$, dengan nilai F hitung = 2,500 < F table = 18,500, maknanya adalah persamaan garis regresi kurikulum merdeka dan pembelajaran praktik PJOK berbentuk linear. Adapun persamaan linearitas atau garis regresi antara sarana prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK yaitu $\hat{Y} = -27,571 + 2,143X_2$, dengan nilai F hitung = 2,571 < F table = 18,500, maknanya adalah persamaan garis regresi sarana prasarana dan pembelajaran praktik PJOK berbentuk linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengecek hubungan antara variabel independen pada model regresi, dimana variabel dengan nilai tolerance > 0.01 atau nilai VIF < 10 terdeteksi bebas multikolinearitas (berkorelasi tinggi) sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis lanjutan dan harus dieliminasi. Adapun hasil uji multikolinearitas antara kurikulum dengan sarana prasarana adalah:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Independen

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kurikulum Merdeka	0,286	3,500	Tidak terjadi multikolinearitas
Sarana Prasarana	0,286	3,500	

Berdasarkan uji multikolinearitas, diperoleh nilai tolerance pada variabel kurikulum merdeka maupun sarana prasarana sebesar 0,286, nilai VIF pada variabel kurikulum merdeka maupun sarana prasarana sebesar 3,500 dimana tolerance bernilai $0.286 > 0.01$ dan nilai $VIF = 3.5 < 10$, dapat diinterpretasikan bahwa antar

variabel kurikulum merdeka belajar dan variabel sarana prasarana tidak terdapat korelasi yang tinggi dan kedua variabel dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

2. Analisis Data

a. Analisis Korelasi Sederhana

Hasil uji korelasi antara kurikulum dengan pembelajaran praktik PJOK (X1.Y) dan sarana prasarana dengan pembelajaran praktik PJOK (X2.Y) adalah:

Tabel 9. Hasil Analisis Korelasi Sederhana

Korelasi	R hitung
rX1.Y	0,945
rX2.Y	0,958

Berdasarkan Tabel 9 nilai korelasi sederhana yang diperoleh antara variabel kurikulum merdeka dengan variabel terikat pembelajaran praktik PJOK yakni sebesar 0,945 sementara korelasi antara variabel sarana dan prasarana dengan variabel pembelajaran praktik PJOK bernilai 0,958.

b. Analisis Korelasi Berganda

Adapun hasil uji korelasi kurikulum merdeka dan sarana prasarana (X1X2) secara bersamaan terhadap pembelajaran praktik PJOK (Y) adalah:

Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi Berganda

Korelasi	R hitung
RX1X2.Y	0,991

Berdasarkan tabel 10, diperoleh hubungan antara variabel kurikulum merdeka dan sarana prasarana secara bersama-sama terhadap pembelajaran praktik PJOK sebesar 0,991.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi antara variabel terikat

dengan variabel bebas. Pada penelitian ini, uji hipotesis yang dilakukan ada dua jenis yakni uji korelasi sederhana atau uji T dan uji korelasi berganda atau uji F. Nilai korelasi bermakna signifikan jika $T_{hitung} > T_{tabel}$.

- 1) Hipotesis pertama berbunyi: “Kurikulum Merdeka Belajar berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK”. Adapun hasil uji korelasi T variabel Kurikulum Merdeka Belajar (X1) terhadap variabel pembelajaran praktik PJOK (Y) yang diperoleh adalah:

Tabel 11. Hasil Uji T Variabel Kurikulum terhadap pembelajaran PJOK

Korelasi	R hitung	t hitung	df	t tabel	Keterangan
$r_{X1.Y}$	0,945	5,000	3	2,353	Signifikan

Berdasarkan tabel 11 di atas, T_{hitung} (5,000) bernilai lebih besar dari T_{tabel} (2,353), maknanya terdapat hubungan signifikan antara Kurikulum Merdeka (X1) dengan Pembelajaran Praktik PJOK (Y).

- 2) Hipotesis kedua berbunyi: “Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK”. Adapun hasil uji korelasi T variabel sarana prasarana (X2) terhadap variabel pembelajaran praktik PJOK (Y) yang diperoleh adalah:

Tabel 12. Hasil Uji T Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran PJOK

Korelasi	R hitung	t hitung	df	t tabel	Keterangan
$r_{X2.Y}$	0,958	5,809	3	2,353	Signifikan

Berdasarkan Tabel 12 di atas, T_{hitung} (5,809) bernilai lebih besar dari T_{tabel} (2,353), maknanya terdapat hubungan signifikan antara sarana prasarana (X2) dengan Pembelajaran Praktik PJOK (Y).

- 3) Hipotesis ketiga berbunyi: “Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik

PJOK”. Adapun hasil uji korelasi T variabel Kurikulum Merdeka Belajar (X1) dan variabel sarana prasarana (X2) secara bersamaan terhadap variabel pembelajaran praktik PJOK (Y) yang diperoleh adalah:

Tabel 13. Hasil Uji F Variabel Independen terhadap Pembelajaran PJOK

Korelasi	R hitung	F hitung	df	F tabel	Keterangan
rX1X2.Y	0,991	55,000	2/2	19,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 13 di atas, nilai F hitung yang diperoleh pada penelitian ini yakni sebesar 55,000, lebih besar dari nilai F tabel = 19,000, maknanya terdapat hubungan signifikan antara variabel Kurikulum Merdeka dan sarana prasarana secara bersamaan terhadap pembelajaran praktik PJOK.

d. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dari ketiga hipotesis dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan. Besaran sumbangan efektif dan relatif yang diberikan dari variabel kurikulum merdeka, sarana prasarana terhadap variabel pembelajaran praktik PJOK baik masing-masing maupun secara bersama-sama dari hasil perhitungan adalah:

Tabel 14. Sumbangan Efektif dan Relatif Variabel Independen

Variabel	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
Kurikulum Merdeka Belajar	44,6%	45,4%
Sarana Prasarana	53,6%	54,6%
Total	98,2%	100%

Berdasarkan Tabel 14 di atas, diperoleh sumbangan efektif dari variabel Kurikulum Merdeka Belajar dengan persentase sebesar 44,6% diikuti persentase sumbangan relatifnya sebesar 45,4%. Adapun persentase sumbangan efektif dari variabel sarana prasarana bernilai sebesar 53,6% dan sumbangan relatifnya bernilai 54,6%. Secara keseluruhan, nilai sumbangan efektif keduanya (kurikulum dan

sarana prasarana) memiliki persentase sebesar 98,2% dengan persentase sumbangan relatif sebesar 100%.

C. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana di SDN pada Gugus V Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, DIY secara individu maupun bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK.

Nilai korelasi antara kurikulum merdeka belajar dengan pembelajaran praktik PJOK sangat tinggi, yaitu sebesar 0,945 dengan sumbangan efektif sebesar 44,6%. Hal ini berarti keberadaan kurikulum merdeka memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran praktik PJOK sebesar 44,6%. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran praktik PJOK memang lebih diutamakan, karena di dalam kurikulum merdeka belajar materi teori dan praktik tidak dipisah seperti pada kurikulum sebelumnya. Hal ini mengacu pada pembelajaran PJOK yang efektif, dimana pembelajaran PJOK harus banyak aktivitas gerakannya. Pembelajaran PJOK sendiri tidak dapat terlepas dari yang namanya kegiatan pembelajaran praktik, sehingga dengan hadirnya kurikulum merdeka ini sangat mendukung keberlangsungan pembelajaran praktik PJOK.

Berdasarkan kajian teori, telah dijelaskan bahwasannya pendidikan jasmani bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan fisik, menumbuhkan kecerdasan intelektual, serta membentuk kepribadian dan karakter melalui segala aktivitas fisik. Pengembangan Pendidikan ini juga disertai dengan pengembangan Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengimbangi learning loss atau penurunan

prestasi dan daya belajar pasca pandemi melalui pembelajaran terfokus pendalaman materi guna menciptakan peserta didik siap menghadapi tantangan masa mendatang yakni abad ke-21. Baik dari kurikulum terdahulu hingga kurikulum terbaru, pembelajaran praktik jasmani dan olahraga atau PJOK erat kaitannya dengan aktivitas bergerak (secara fisik). Selain itu pada kurikulum merdeka belajar, aktivitas gerak sangat ditonjolkan dalam pembelajaran, karena di dalam aktivitas gerak tersebut peserta didik diharapkan mampu mengetahui, memahami dan memaknainya. Hadirnya kurikulum merdeka belajar ternyata berdampak positif terhadap pembelajaran praktik PJOK, bawasannya kurikulum merdeka belajar memberikan sumbangan atau pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan pembelajaran praktik PJOK, yaitu sebesar 44,6%.

Sarana prasarana juga tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran praktik PJOK, karena jika kurang memadainya sarana prasarana maka pembelajaran PJOK dapat terhambat. Nilai korelasi yang dihasilkan antara sarana prasarana terhadap pembelajaran praktik PJOK pada penelitian ini justru lebih besar daripada korelasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran praktik PJOK dengan angka nilai korelasi 0,958 dan nilai sumbangan efektif sebesar 53,6%.

Sarana prasarana yang memadai dapat membuat pembelajaran praktik PJOK lebih menyenangkan dan berarti bagi siswa. Sarana prasarana pendidikan jasmani merupakan perangkat yang dibutuhkan selama berlangsungnya pembelajaran praktik jasmani baik itu perangkat yang bersifat tidak permanen maupun fasilitas yang tidak mudah dipindahkan. Sebagai contoh, saat ada materi sepakbola, tentu saja membutuhkan bola, dan juga lapangan atau tanah luas yang bisa digunakan

sebagai lapangan. Tanpa kedua hal ini permainan atau pembelajaran PJOK materi sepakbola tidak dapat dilaksanakan.

Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran praktik PJOK. Nilai korelasi yang diperoleh juga sangat tinggi, yaitu sebesar 0,991 dengan sumbangan efektif sebesar 98,2%. Ini berarti bahwa hadirnya kurikulum merdeka dengan didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai sangat mendukung keberlangsungan pembelajaran praktik PJOK. Dengan kata lain, adanya kedua aspek ini mempermudah pembelajaran praktik PJOK.

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka disarankan bagi setiap sekolah untuk segera menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar juga optimalkan penyediaan sarana dan prasarana layak karena berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran praktik PJOK. Dengan demikian capaian pembelajaran PJOK juga akan mudah dicapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, uji hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan jawaban dari tujuan penelitian yakni sebagai berikut.

1. Kurikulum Merdeka Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap Pembelajaran Praktik PJOK di sekolah gugus V kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo.
2. Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap Pembelajaran Praktik PJOK di sekolah gugus V kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo.
3. Kurikulum Merdeka Belajar dan sarana prasarana secara bersamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap Pembelajaran Praktik PJOK di sekolah gugus V kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini berdasarkan kesimpulan adalah bahwa untuk menyelenggarakan pembelajaran praktik PJOK dengan optimal dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar serta memastikan kelayakan sarana dan prasarana yang tersedia karena mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran praktik PJOK.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, disarankan kepada guru PJOK khususnya di gugus V kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo, bahwa

demi kelancaran pembelajaran praktik PJOK sebaiknya:

1. Sekolah menggunakan kurikulum merdeka belajar.
2. Sekolah memelihara ataupun mencukupi ketersediaan sarana prasarana yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aasland, E., Walseth, K., & Engelsrud, G. (2020). The constitution of the ‘able’ and ‘less able’ student in physical education in Norway. *Sport, Education and Society*, 25(5), 479–492. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1622521>
- Aldous, D., Evans, V., & Penney, D. (2022). Curriculum reform in Wales: Physical education teacher educators’ negotiation of policy positions. *The Curriculum Journal*, 33(3), 495–514. <https://doi.org/10.1002/curj.149>
- Alfrey, L., & O’Connor, J. (2020). Critical pedagogy and curriculum transformation in Secondary Health and Physical Education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(3), 288–302. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1741536>
- Alfrey, L., & O’Connor, J. (2022). Transforming physical education: An analysis of context and resources that support curriculum transformation and enactment. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/17408989.2022.2028759>
- Alhumary, F. M. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri 4 Binjai. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 1013-1019.
- Ali, H. G. (2014). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta didik. *Jurnal Al-Ta’dib*, 6(1), 31–42.
- Amade-Escot, C. (2005). Using the critical didactic incidents method to analyze the content taught. *Journal of Teaching in Physical Education*, 24, 127–148. <https://doi.org/10.1123/jtpe.24.2.127>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Barker, D., Quennerstedt, M., Johansson, A., & Korp, P. (2020). Physical education

- teachers and competing obesity dis-courses: An examination of emerging professional identities. *Journal of Teaching in Physical Education*, 40(4), 642–651. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2020-0110>
- Barnawi, M. A. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Casey, A., & Goodyear, V. A. (2015). Can cooperative learning achieve the four learning outcomes of physical education? A review of literature. *Quest (Grand Rapids, Mich)*, 67, 56–72. <https://doi.org/10.1080/00336297.2014.984733>
- Cothran, D. J., McCaughtry, N., Kulinna, P. H., & Martin, J. (2006). Top-down public health curricular change: The experience of physical education teachers in the United States. *Journal of In-Service Education*, 32(4), 533–547. <https://doi.org/10.1080/1367458060102455612>
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning Loss Due to School Closures During The Covid-19 Pandemic. *Proceedings of The National Academy of Sciences of The United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7, 149-166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Fajri, K. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *ISLAMIKA*, 1(2), 35-48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2021). Analysis of the Utilization of Nature as a Learning Media in the Covid-19 Pandemic Era. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8150–8154.
- FIP UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. Pedagogiana Press.

- Fitriyah, C., & Wardani, R. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12, 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.
- Gray, S., Hooper, O., Hardley, S., Sandford, R., Aldous, D., Stirrup, J., Carse, N., & Bryant, A. S. (2022a). A health (y) subject? Examining discourses of health in physical education curricula across the UK. *British Educational Research Journal*, 48(6), 1161–1182. <https://doi.org/10.1002/berj.3820>
- Gray, S., Sandford, R., Stirrup, J., Aldous, D., Hardley, S., Carse, N. R., Hopper, O., & Bryant, A. S. (2022b). A comparative analysis of discourses shaping physical education provision within and across the UK. *European Physical Education Review*, 28(3), 575–593. <https://doi.org/10.1177/1356336X211059440>
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Herold, F. (2020). There is new wording, but there is no real change in what we deliver’: Implementing the new National Curriculum for Physical Education in England. *European Physical Education Review*, 26(4), 920–937. <https://doi.org/10.1177/1356336X19892649>
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Human Kinetics. Posch, P. (2019). Action research – conceptual distinctions and confronting the theory–practice divide in lesson and learning studies. *Educational Action Research*, 27(4), 496–510. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1502676>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jin, A. (2013). Physical education curriculum reform in China: A perspective from physical education teachers. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(1), 15–27. <https://doi.org/10.1080/17408989.2011.623231>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan

- Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Karlefors, I., & Larsson, H. (2018). Searching for the ‘how’. Teaching methods in Swedish physical education. *Scandinavian Sport Studies Forum*, 9, 25–44.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*.
- Kurniati, E., Ahmad, S., & Eddy, S. (2022). Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Etos Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14032–14045. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4931>
- Kusuma, D., Hidayatullah, M., & Riyadi, S. (2024). Pentingnya Literasi Fisik Dalam Pendidikan Jasmani Usia Anak-Anak. *National Conferences: “Research and Community Service (Implementation of the of Scientifically Based Research in The Era of Society 5.0)*, 1-12.
- Lambert, K., & Penney, D. (2020). Curriculum interpretation and policy enactment in health and physical education: Researching teacher educators as policy actors. *Sport, Education and Society*, 25(4), 378–394.
<https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1613636>
- Lambert, K., Alfrey, L., O’Connor, J., & Penney, D. (2021). Artefacts and influence in curriculum policy enactment: Processes, products and policy work in curriculum reform. *European Physical Education Review*, 27(2), 258–277.
<https://doi.org/10.1177/1356336X20941224>
- Larsson, H. (2016). Idrott och hälsa – i går, i dag, i morgen. Liber. Larsson, H., & Nyberg, G. (2017). “It doesn’t matter How they move really, as long as they move.” Physical education teachers on developing their students’ movement capabilities. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 22(2), 137–149.
<https://doi.org/10.1080/17408989.2016.1157573>
- Larsson, H., Redelius, K., & Fagrell, B. (2011). Moving (in) the heterosexual matrix. On heteronormativity in secondary school physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 16(1), 67–81.
<https://doi.org/10.1080/17408989.2010>.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) Republik Indonesia. (1960). *TAP MPRS No. II/MPRS/1960 Tahun 1960*, tentang Garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya

- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007*, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013*, tentang Implementasi Kurikulum.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *SK Mendikbud Nomor 56/M/2022*, tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022*, tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 1*.
- Mudlfor, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2017). Kurikulum Sebagai Jantung Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 130–143.
- Nadisah. (1992). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Nugraha, N. E., & Izzuddin, D. A. (2021). Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Jurnal Olahraga Kebugaran Dan Rehabilitasi (JOKER)*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.35706/joker.v1i1.5279>
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto., & Mulia, K. R. (2022). *Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.
- O’Sullivan, M., Moody, B., Parker, M., & Carey, M. (2022). A three-legged stool: Teachers’ views of junior cycle physicaleducation curriculum change. *European Physical Education Review*, 28(2), 482–499.
- Oliver, K. L., & Kirk, D. (2016). Towards an activist approach to research and advocacy for girls and physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 21(3), 313–327. <https://doi.org/10.1080/17408989.2014.895803>
- Paveling, B., Vidovich, L., & Oakley, G. (2019). Global to local tensions in the production and enactment of physical education curriculum policy reforms. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 10(2), 141–155. <https://doi.org/10.1080/25742981.2019.1583066>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *PP Nomor 19 Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan
- Penney, D., & Alfrey, L. (2022). Reading curriculum policy and (re)shaping practices: The possibilities and limits of enactment. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 13(3), 214–222. <https://doi.org/10.1080/25742981.2022.2126793>
- Prianti, D. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8, 238–244.
- Pujiarti, V. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 8 Pontianak*. IKIP PGRI Pontianak.

- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Utami, W. T. P. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Rahayu, R., Rosita, R., Sri Rahayuningsih, Y., Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4). 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Republik Indonesia. (1950). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950*, tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rianensi, O. (2013). *Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Wilayah UPTD Galur, Lendah, Panjatan, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ristyanto, W. (2017). *Survei Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Saylor, J. G., Alexander, W., Lewis., & Arthur, J. (1974). *Planning Curriculum for Schools*. Holt-Rinehart and Winston, Inc.
- Saylor, J. G., Alexander, W., Lewis., & Arthur, J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Holt-Rinehart and Winston.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo.

- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Alfabeta.
- Suherman, S. W. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani*. FIK UNY.
- Sukma, W. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PJOK pada Tingkat Satuan Pendidikan Tingkat Atas Kelas X Kabupaten Sintang. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Supandi. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Depdikbud.
- Suryobroto, A. S. (2004). *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. FIK UNY.
- Svennberg, L., & Högberg, H. (2018). Who gains? Sociological parameters for obtaining high grades in physical education. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.1080/20020317.2018.1440112>
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Udir. (2019). *Læreplan i kroppsøving* [Curriculum for Physical Education]. <https://www.udir.no/lk20/kro01-05.Utdanningsdirektoratet>
- Udir. (2023). Karakterstatistikk for Videregående Skole. <https://www.udir.no/tall-og-forskning/statistikk/statistikk-videregaende-skole/karakterer-vgs/>.
- Yustikia, Ni. W. S. (2019). Pentingnya Sarana Pendidikan dalam Menunjang Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/gw.v4i2.1053>.
- Zhao, M. (2021). The Characteristics and Control Strategies of the Conflicts between Teachers and Students in Primary and Secondary Schools in the Context of New Immigrants. *Educational Science Research*, 3, 92-96.
- Zimmer, W. K., & Keiper, P. (2020). Redesigning curriculum at the higher education level: Challenges and successes within a sport management program. *Educational Action Research*, 29(2), 276–291. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1727348> E. AASLAND ET AL.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

KUISIONER PENELITIAN

A. Deskripsi Responden

Nama Instansi / Sekolah :

Nama Responden :

Tanggal Pengisian :

Jenis Kelamin : Laki – Laki / Perempuan

B. Pernyataan mengenai Korelasi Pembelajaran Praktik PJOK terkait Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana

Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pernyataan- pernyataan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan tanda centang (V) pada salahsatu alternative jawaban.

Skor jawaban adalah sebagai berikut :

Keterangan	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Netral (N)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
Skor	1	2	3	4	5

C. Kurikulum Merdeka

Pernyataan	Penilaian				
	STS	TS	N	S	SS
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengembangan Soft skill & Karakter					
1. Menurut anda, sudahkah efektif pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka dalam membantu pengembangan soft skills seperti kerjasama tim, komunikasi, dan kepemimpinan.					

2. Menurut anda, apakah pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.					
Pernyataan	Penilaian				
	STS	TS	N	S	SS
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Materi Essensial					
3. Menurut anda, apakah sudah relevan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran PJOK.					
4. Menurut anda, sudahkah sesuai materi pembelajaran praktik PJOK dalam Kurikulum Merdeka Belajar dengan kebutuhan dan minat siswa.					
Fleksibilitas Pembelajaran					
5. Menurut anda, apakah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar menyebabkan tingkat fleksibilitas pembelajaran menjadi tinggi dalam pembelajaran PJOK.					
6. Menurut penilaian Anda apakah Kurikulum Merdeka Belajar sudah baik dalam memfasilitasi penggunaan teknologi dan sumber daya digital untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran PJOK.					

D. Sarana Prasarana

Pernyataan	Penilaian				
	STS	TS	N	S	SS
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Pembelajaran					
7. Menurut anda, sarana dan prasarana yang tersedia memudahkan pelaksanaan kegiatan praktik pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.					
8. Kondisi sarana dan prasarana secara keseluruhan memungkinkan berbagai jenis kegiatan olahraga dan kesehatan dilakukan dengan baik.					

9. Ketersediaan alat-alat olahraga yang memadai mendukung keberagaman kegiatan praktik pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.					
10. Perawatan rutin terhadap peralatan dan fasilitas olahraga memberikan jaminan keamanan selama pembelajaran praktik pendidikan jasmani.					
11. Sarana dan prasarana yang ada memberikan aksesibilitas yang baik bagi peserta didik dalam pembelajaran jasmani.					
12. Sarana Prasarana yang memadai memberikan kontribusi positif terhadap motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran					

E. Pembelajaran Praktik PJOK

Pernyataan	Penilaian				
	STS	TS	N	S	SS
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Penyusunan Rancangan Pembelajaran					
13. Menurut anda, apakah Modul Ajar Kurikulum Merdeka telah memfasilitasi integrasi praktik dalam mata pelajaran PJOK.					
14. Menurut anda, adakah kesulitan dalam penyusunan modul ajar dalam mata pelajaran PJOK sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar					
Efektivitas Pembelajaran					
15. Menurut anda, sudahkah efektif implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PJOK.					
16. Menurut anda, apakah Kurikulum Merdeka Belajar telah memfasilitasi pengembangan keterampilan praktik siswa dalam pembelajaran PJOK.					
Kendala dalam pembelajaran					
17. Apakah kendala waktu yang terbatas mempengaruhi kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran PJOK berdasarkan Kurikulum Merdeka.					
18. Menurut anda, apakah materi praktik PJOK pada kurikulum merdeka mudah untuk dipahami oleh siswa.					
Penilaian Pembelajaran					

19. Menurut anda, sudahkah efektif metode penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengukur kemajuan siswa dalam mata pelajaran PJOK.					
20. Menurut anda, sudahkah jelas kriteria penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka untuk memandu penilaian dalam mata pelajaran PJOK.					

Lampiran 2. Data Penelitian

Kurikulum Merdeka									
No	Nama	1	2	3	4	5	6	Skor Total	Kategori
1	Sri Rejeki	5	5	5	5	4	4	28	Sangat Memuaskan
2	Avia Semi I	5	5	4	4	4	5	27	Sangat Memuaskan
3	Anggoro D	5	4	4	5	5	5	28	Sangat Memuaskan
4	Sri Murjoko	5	5	4	4	5	5	28	Sangat Memuaskan
5	Sartono	5	5	4	5	5	5	29	Sangat Memuaskan

Sarana Prasarana									
No	Nama	7	8	9	10	11	12	Skor Total	Kategori
1	Sri Rejeki	5	5	5	5	5	5	30	Sangat Memuaskan
2	Avia Semi I	5	4	4	5	5	5	28	Sangat Memuaskan
3	Anggoro D	5	4	5	5	5	5	29	Sangat Memuaskan
4	Sri Murjoko	4	5	5	5	5	5	29	Sangat Memuaskan
5	Sartono	5	5	5	5	5	5	30	Sangat Memuaskan

Pembelajaran Praktik PJOK											
No	Nama	13	14	15	16	17	18	19	20	Skor Total	Kategori
1	Sri Rejeki	5	2	5	5	5	4	5	5	36	sangat memuaskan
2	Avia Semi I	4	2	5	4	5	4	4	4	32	memuaskan
3	Anggoro D	5	2	5	4	5	5	5	4	35	sangat memuaskan
4	Sri Murjoko	5	2	5	5	4	5	5	4	35	sangat memuaskan
5	Sartono	5	4	4	5	4	5	5	5	37	sangat memuaskan

Lampiran 3. Uji Validitas

Responden	Variabel									
	X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10
1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3
4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4
R. Hitung	0,924	0,881	0,998	0,924	0,924	0,881	0,999	0,999	0,999	0,925
R. Tabel	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811
Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Responden	Variabel										Total
	X.11	X.12	X.13	X.14	X.15	X.16	X.17	X.18	X.19	X.20	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	98
2	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	98
3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	69
4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	71
R. Hitung	0,999	0,882	0,882	0,925	0,925	0,882	0,925	0,903	0,999	0,903	
R. Tabel	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	0,811	
Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Lampiran 4. Deskriptif

Frequencies

Statistics

		kurikulum merdeka	sarana & prasarana	pembelajaran praktik PJOK
N	Valid	5	5	5
	Missing	0	0	0
Mean		28,0000	29,2000	35,0000
Median		28,0000	29,0000	35,0000
Mode		28,00	29,00 ^a	35,00
Std. Deviation		,70711	,83666	1,87083
Variance		,500	,700	3,500
Minimum		27,00	28,00	32,00
Maximum		29,00	30,00	37,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

kurikulum merdeka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27,00	1	20,0	20,0	20,0
	28,00	3	60,0	60,0	80,0
	29,00	1	20,0	20,0	100,0
	Total	5	100,0	100,0	

sarana & prasarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28,00	1	20,0	20,0	20,0
	29,00	2	40,0	40,0	60,0
	30,00	2	40,0	40,0	100,0
	Total	5	100,0	100,0	

pembelajaran praktik PJOK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32,00	1	20,0	20,0	20,0
	35,00	2	40,0	40,0	60,0
	36,00	1	20,0	20,0	80,0
	37,00	1	20,0	20,0	100,0
	Total	5	100,0	100,0	

Lampiran 5. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kurikulum merdeka	sarana & prasarana	pembelajaran praktik PJOK
N		5	5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,0000	29,2000	35,0000
	Std. Deviation	,70711	,83666	1,87083
Most Extreme Differences	Absolute	,300	,231	,300
	Positive	,300	,194	,146
	Negative	-,300	-,231	-,300
Test Statistic		,300	,231	,300
Asymp. Sig. (2-tailed)		,161 ^c	,200 ^{c,d}	,161 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 6. Uji Linearitas dan Uji T

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurikulum merdeka ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,945 ^a	,893	,857	,70711

a. Predictors: (Constant), kurikulum merdeka

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,500	1	12,500	25,000	,015 ^b
	Residual	1,500	3	,500		
	Total	14,000	4			

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

b. Predictors: (Constant), kurikulum merdeka

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-35,000	14,004		-2,499	,088
	kurikulum merdeka	2,500	,500	,945	5,000	,015

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pembelajaran praktik PJOK * kurikulum merdeka	Between Groups	(Combined)	13,333	2	6,667	20,000	,048
		Linearity	12,500	1	12,500	37,500	,026
		Deviation from Linearity	,833	1	,833	2,500	,255
	Within Groups		,667	2	,333		
	Total		14,000	4			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
pembelajaran praktik PJOK * kurikulum merdeka	,945	,893	,976	,952

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sarana & prasarana ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,958 ^a	,918	,891	,61721

a. Predictors: (Constant), sarana & prasarana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,857	1	12,857	33,750	,010 ^b
	Residual	1,143	3	,381		
	Total	14,000	4			

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

b. Predictors: (Constant), sarana & prasarana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-27,571	10,774		-2,559	,083
	sarana & prasarana	2,143	,369	,958	5,809	,010
a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK						

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pembelajaran praktik PJOK * sarana & prasarana	Between Groups	(Combined)	13,500	2	6,750	27,000	,036
		Linearity	12,857	1	12,857	51,429	,019
		Deviation from Linearity	,643	1	,643	2,571	,250
	Within Groups		,500	2	,250		
	Total		14,000	4			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
pembelajaran praktik PJOK * sarana & prasarana	,958	,918	,982	,964

Lampiran 7. Analisis Korelasi

Correlations

		kurikulum merdeka	sarana & prasarana	pembelajaran praktik PJOK
kurikulum merdeka	Pearson Correlation	1	,845	,945*
	Sig. (2-tailed)		,071	,015
	N	5	5	5
sarana & prasarana	Pearson Correlation	,845	1	,958*
	Sig. (2-tailed)	,071		,010
	N	5	5	5
pembelajaran praktik PJOK	Pearson Correlation	,945*	,958*	1
	Sig. (2-tailed)	,015	,010	
	N	5	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8. Uji Regresi Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sarana & prasarana, kurikulum merdeka ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,991 ^a	,982	,964	,35355	2,250

a. Predictors: (Constant), sarana & prasarana, kurikulum merdeka

b. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,750	2	6,875	55,000	,018 ^b
	Residual	,250	2	,125		
	Total	14,000	4			

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

b. Predictors: (Constant), sarana & prasarana, kurikulum merdeka

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-36,500	7,018		-5,201	,035					
	kurikulum merdeka	1,250	,468	,472	2,673	,116	,945	,884	,253	,286	3,500
	sarana & prasarana	1,250	,395	,559	3,162	,087	,958	,913	,299	,286	3,500

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	kurikulum merdeka	sarana & prasarana
1	1	3,000	1,000	,00	,00	,00
	2	,000	90,772	,91	,03	,14
	3	8,758E-5	185,070	,09	,97	,86

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	32,2500	37,2500	35,0000	1,85405	5
Residual	-,25000	,25000	,00000	,25000	5
Std. Predicted Value	-1,483	1,214	,000	1,000	5
Std. Residual	-,707	,707	,000	,707	5

a. Dependent Variable: pembelajaran praktik PJOK

Lampiran 9. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Diketahui:

$$r_{X1.Y} = 0,945$$

$$r_{X2.Y} = 0,958$$

$$R^2_{X1X2.Y} = 0,982$$

$$\text{Beta } X1 = 0,472$$

$$\text{Beta } X2 = 0,559$$

$$SE(X1)\% = \text{Beta}(X1) \times r_{X1Y} \times 100\%$$

$$SE(X1)\% = 0,472 \times 0,945 \times 100\%$$

$$SE(X1)\% = 44,6\%$$

$$SE(X2)\% = \text{Beta}(X2) \times r_{X2Y} \times 100\%$$

$$SE(X2)\% = 0,559 \times 0,958 \times 100\%$$

$$SE(X2)\% = 53,6\%$$

$$SE \text{ total} = SE(X1)\% + SE(X2)\%$$

$$SE \text{ total} = 44,60\% + 53,55\%$$

$$SE \text{ total} = 98,2\%$$

$$SR(X1)\% = SE(X1)\% / R^2_{X2Y}$$

$$SR(X1)\% = 44,60\% / 98,2\%$$

$$SR(X1)\% = 45,4\%$$

$$SR(X2)\% = SE(X2)\% / R^2_{X2Y}$$

$$SR(X2)\% = 53,55\% / 98,2\%$$

$$SR(X2)\% = 54,6\%$$

$$SR \text{ total} = SR(X1)\% + SR(X2)\%$$

$$SR \text{ total} = 45,4\% + 54,6\%$$

$$SR \text{ total} = 100\%$$